



## STRATEGI KOMUNIKASI PENGASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK PADA PANTI ASUHAN DHARMA WIDYA KUMARA KELURAHAN KUBU KABUPATEN BANGLI

Ni Komang Ayu Puspawati<sup>a,1</sup>  
Dewa Ketut Wisnawa <sup>a</sup>  
I Made Arsa Wiguna <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [komangayux89@gmail.com](mailto:komangayux89@gmail.com) (**Puspawati**)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 27-02-2023

Revised: 09-03-2023

Accepted: 11-04-2023

Published: 30-04-2023

#### Keywords:

Communication strategy, caregivers, religious character, foster children

### ABSTRACT

Based on this background, researchers are interested in researching related to "Caregiver Communication Strategies in Forming the Religious Character of Children at the Dharma Widya Kumara Orphanage, Kubu Village, Bangli Regency", with the formulation of the problem, namely 1) What is the communication strategy used by caregivers in shaping the religious character of children? 2) What are the obstacles and efforts made by caregivers in using communication strategies to shape the religious character of children? 3) What is the impact of the communication strategy used by caregivers in shaping the religious character of children? The theory used in this research is interpersonal communication theory, communication barrier theory, S\_O\_R (Stimulus-Organism-Response) theory. This study uses a qualitative approach. This type of data collection is qualitative from primary and secondary data sources. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation.

The findings of the research are: 1) The communication strategies applied by caregivers in shaping the religious character of children at the Dharma Widya Kumara Orphanage, Kubu Village, Bangli Regency are persuasive communication strategies, coercive communication strategies and redundancy (reputation) communication strategies. 2) Obstacles in implementing communication strategies by caregivers in forming the religious character of children at the Dharma Widya Kumara Orphanage, Kubu Village, Bangli Regency, have internal and external obstacles. 3) The impacts arising from the communication strategy applied by caregivers in shaping the religious character of foster children at the Dharma Widya Kumara Orphanage, Kubu Village, Bangli Regency are: changes in the quality of children from the cognitive aspect, changes in the quality of children from the affective aspect, changes in the quality of children from the psychomotor aspect.

### PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik membutuhkan pendidikan karakter. Semua jenjang dan

tahapan pendidikan dipandang memiliki landasan yang kuat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia

telah memberikan kontribusi dalam pengembangan nilai-nilai yang telah membuahkan hasil seperti: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 5) Gemar Membaca, 6) Peduli Lingkungan, 7) Jaga Sesama, dan 8) Bertanggung Jawab.

Kemunduran pendidikan karakter anak merupakan persoalan serius yang dihadapi pendidikan saat ini. Ada banyak contoh siswa yang melawan guru mereka. Bahkan ada yang berani membunuh gurunya sendiri, seperti yang terjadi di Madura. Jelas, ini sudah keterlaluan, tidak akan pernah ada lagi rasa hormat dan moral yang ditanamkan pada siswa tersebut ([Liputan6.com](http://Liputan6.com)).

Thomas Lickona (2013: 81) mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi yang menurut moral baik. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, religius, percaya diri, simpati, empati, dan lain lain. Karakter terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Perkembangan kepribadian yang berbeda pada setiap anak dipengaruhi oleh jenis interaksi yang terjadi dalam keluarga setiap hari. Komunikasi Keluarga berperan penting dalam terbentuknya kepribadian anak, cara anak menampilkan dirinya di mata publik merupakan salah satu bentuk pengolahan anak dalam konteks masa kanak-kanak keluarga (Bakar, 2016: 17). Di luar keluarga, seperti panti asuhan, juga terjalin hubungan interpersonal antara anak asuh dengan pengasuhnya, selain hubungan antara ayah, ibu, dan anak. Panti Asuhan Dharma Widya Kumara juga bertujuan untuk membentuk karakter anak asuh agar berkembang kepribadian yang positif, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam pikiran, sikap, dan perbuatan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara berasal dari latarbelakang yang berbeda-beda, yaitu berasal dari anak yang perekonomiannya tergolong rendah, anak-anak binaan lapas yang kemudian dititipkan untuk dididik, anak-anak yang dikeluarkan dari sekolahnya dan tidak mampu dididik oleh orang tuanya sehingga dibawa ke Panti Asuhan Dharma Widya Kumara. Setelah tinggal di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara, anak-anak tersebut mengalami perubahan karakter yang lebih baik terutama anak asuh memiliki karakter religius yang baik.

Dengan latar belakang anak asuh yang berbeda-beda tetapi anak asuh memiliki karakter religius yang baik tentu tidak terlepas dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait "Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dalam membentuk karakter religius anak pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumala Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli? 2) Apa hambatan dan upaya yang dilakukan pengasuh dalam menggunakan strategi komunikasi untuk membentuk karakter religius anak pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumala Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli? 3) Bagaimana dampak dari strategi komunikasi yang digunakan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumala Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara yang berada di jalan Pucak Hyang Ukir, Desa Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:33). Penelitian ini

menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kemampuan informan yang bersangkutan dapat memberikan data yang diperlukan dengan tujuan penelitian (Herminingsih dkk, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli

#### 1. Strategi Komunikasi Persuasif

Allo Liliweri, dalam bukunya *Interpersonal Communication*, mengutip Perloff yang mengatakan bahwa persuasi adalah metode simbolik yang digunakan komunikator untuk membujuk orang lain agar mengubah pandangan atau perilakunya terhadap suatu isu tertentu. Definisi ini menyebutkan tiga aspek persuasi yang krusial: 1) penggunaan kata, gambar, dan suara antara lain merupakan pengaruh yang representatif; 2) membutuhkan kerja sadar untuk mempengaruhi orang lain; lebih jauh lagi, 3) pengaruh diri adalah fundamental. Individu melalui dan melalui kebebasan untuk memilih, dan mereka tidak dipaksa untuk berubah (Liliweri: 83).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arsada selaku ketua pengasuh dan Bapak I Nyoman Arimbawa selaku pengasuh menyatakan bahwa Strategi komunikasi persuasif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membentuk karakter anak asuh. Strategi komunikasi persuasif mampu mempengaruhi anak asuh untuk melakukan kegiatan-kegiatan berlandaskan ajaran agama sehingga mampu membentuk karakter religius anak asuh.

Pengasuh Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Bangli menggunakan teknik komunikasi persuasif untuk membentuk karakter religius anak:

#### A. Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan *Dharma Wacana*

Adanya metode *Dharma Wacana* dapat lebih memudahkan anak asuh untuk memahami dan memantapkan diri dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah maupun di Panti Asuhan. Maka dari itu, dalam

penerapan metode *Dharma Wacana*, pengasuh pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara menyisipkan kisah-kisah religi seperti Ramayana, Mahabharata, dan Purana. Topik yang dibicarakan dalam *Dharma Wacana* sebaiknya berkaitan dengan teori-teori keagamaan yang nantinya dapat dijadikan landasan dalam perkembangan mental dan spiritual anak, contohnya: materi *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramitha*, *Catur Guru* dan sebagainya (Wawancara, I Wayan Arsada, 6 Maret 2023).

*Dharma Wacana* adalah pendekatan pendidikan yang berhasil membantu anak-anak asuh mengembangkan karakter, jiwa, dan kesadaran sosial mereka. Metode ceramah memiliki beberapa kesamaan dengan metode *Wacana Dharma*. Hal ini disebabkan metode ceramah mengajar anak asuh dengan memberikan penjelasan atau informasi untuk membantu mereka dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pengasuh mereka (Rusman, 2011: 90).

#### B. Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Pembinaan *Dharma Gita*

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengasuh yaitu Bapak Sukadana menyatakan bahwa salah satu strategi komunikasi persuasif dalam membentuk karakter religius anak asuh adalah dengan pembinaan melalui *Dharma Gita*. *Dharma Gita* mampu menjadi alat komunikasi yang mengandung unsur mempengaruhi dan membujuk anak asuh atau pendengar dari *tembang* tersebut untuk melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran agama Hindu yang terkandung dalam makna dari *tembang* tersebut. Jadi Pembinaan melalui *Dharma Gita* akan mampu membentuk karakter anak dari aspek religius melalui *tembang-tembang* yang dinyanyikan (Wawancara, Sukadana, 6 Maret 2023). Sukrayasa (2007: 2) menjelaskan bahwa beberapa penelitian telah membuktikan bahwa seni suara atau seni olah vokal atau disebut juga dengan *tembang* merupakan seni yang pertama kali muncul di dunia, disusul dengan bentuk seni lainnya. Menurut Weda, uraian ini mengisyaratkan bahwa kesenian berfungsi sebagai wahana bagi manusia untuk

melaksanakan ajaran agama Hindu.

### **C. Pembantuan Karakter Religius Anak Melalui Pembinaan Dharma Tula**

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Bapak Nadi menyatakan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan adalah dalam bentuk *Dharma Tula*. *Dharma tula* sama halnya dengan diskusi dimana terjadinya interaksi. Penerapan metode Dharma Tula ini nantinya dapat menambah pengetahuan anak asuh dan mengembangkan daya pikir anak asuh tentang ajaran-ajaran dalam agama hindu sehingga anak asuh mampu mengimplementasikan pengetahuannya dan akan mampu membentuk karakter religius anak asuh.

Dharma Tula biasanya digambarkan berpikir tentang ide dan berbicara tentang studi agama untuk mendapatkan pencerahan dan belajar lebih banyak tentang agama Hindu. Kemudian Maswinara (2009: 75) memaknai bahwa dalam Nyaya Darsana strategi berdiskusi atau menelaah disebut *Tarka Vada*. Untuk sampai pada solusi akhir untuk masalah topikal, strategi ini digunakan untuk menyangkal dan memperdebatkan masalah tersebut.

### **D. Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Dharma Yatra**

Bapak Sukadana menyatakan, berdasarkan wawancara dengan pengasuh, bahwa Dharma Yatra merupakan metode komunikasi persuasif yang dapat memberikan wawasan agama kepada anak asuh, sehingga nantinya pengasuh dapat membentuk karakter religius anak asuh dengan lebih baik. Anak asuh lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan Dharma Wacana ini karena lingkungan baru di luar panti asuhan dan karena mereka dapat lebih memahami penjelasan pengasuh dengan melihat objek nyata. Oleh karena itu, kegiatan Dharma Yatra sangat efektif dalam membentuk karakter religius anak asuh.

Sutriyanti (2018: 89) menjelaskan bahwa Dharma Yatra sebagai sanitasi. Kitab Valmiki Ramayana juga menjelaskan bahwa Sri Rama melakukan perjalanan suci menembus hutan dan membangun

pertapaan. Selain itu, setelah perang Bharatayuda selesai, Sri Krisna melanjutkan Dharma Yatra dan bersiap-siap ketika Sri Krisna akan kembali ke alam Maha Wisnu. Maka dari itu Dharma Yatra adalah sebuah gerakan keramat dalam mengembangkan pemahaman yang ketat untuk membentuk pribadi yang tegas dari anak-anak didik di Panti Dharma Widya Kumara.

### **E. Pembentukan Karakter Religius Anak melalui Penerapan Kedisiplinan**

Berdasarkan wawancara dari informan yang bernama Bapak Nadi selaku pengasuh menyatakan bahwa strategi komunikasi persuasif yang digunakan salah satunya dalam bentuk penerapan kedisiplinan. Komunikasi yang bersifat mempengaruhi anak asuh agar melakukan kegiatan kegiatan di panti asuhan sdengan disiplin sehingga nantinya akan menjadi suatu karakter yang baik dalam diri anak asuh.

Disiplin diperlukan untuk berusaha mencapai kinerja yang baik atau hasil yang terbaik dalam hidup. Dalam Rujukan Kata Keseluruhan Bahasa Indonesia dimaknai bahwa kedisiplinan adalah pembinaan batin dan akhlak dengan tujuan agar semua kegiatan pada umumnya tunduk pada pedoman, tunduk pada prinsip-prinsip yang berlaku (Poerwadarminta, 1985: 225).

### **F. Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Memberi Contoh Keteladanan**

Menurut wawancara dengan Bapak Sukadana dan Ibu Andani tersebut, keteladanan merupakan salah satu cara pembentukan karakter religius anak asuh melalui komunikasi persuasif. Baik atau buruknya kedisiplinan anak asuh sangat bergantung pada seberapa baik keteladanan mereka. Anak asuh juga akan mengembangkan sikap disiplin jika pengasuh disiplin dalam tindakannya karena ia akan mengamati teladan pengasuh.

Keteladanan pengasuh adalah bentuk komunikasi non verbal yang digunakan pengasuh untuk membentuk karakter religius anak dengan menyiapkan tempat-tempat upacara keagamaan. Contoh komunikasi nonverbal antara lain menggunakan gerak

tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan, dan sentuhan untuk berkomunikasi (Mulyana: 97).

### **G. Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Memberi Perhatian**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sukadana selaku pengasuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara menyatakan bahwa strategi komunikasi persuasif dilakukan dengan memberikan perhatian kepada anak asuh secara personal. Terlihat bahwa perhatian yang benar-benar fokus pada pengasuhan anak itu penting dan sangat berguna dalam memberikan kasih sayang untuk menyemangati anak. Anak asuh harus dibimbing dengan kebaikan dan tanpa kekerasan.

Kesadaran jiwa tentang bagaimana suatu objek pernah bertindak terkait erat dengan perhatian. Sesuai pendapat Abu Ahmadi (2003: 145) adalah gerakan terkoordinasi roh terhadap suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya atau di belakang di luar dirinya. Gejala perhatian terkait dengan fungsi mental lainnya, dan perhatian terkait dengan kebutuhan.

## **2. Strategi Komunikasi Koersif**

Komunikasi koersif adalah tindakan mengirimkan pesan (pikiran dan perasaan) kepada orang lain dengan membuat mereka mengubah sikap, pendapat, atau tindakan mereka. Hukuman, ancaman, kecemasan, dan ketakutan adalah contoh imperatif yang digunakan dalam komunikasi koersif (Ibid: 35).

### **A. Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Penerapan Peraturan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengasuh Bapak I Wayan Arsada menyatakan bahwa strategi komunikasi koersif diterapkan di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara dalam bentuk aturan yang harus diikuti oleh anak asuh. Sama halnya dengan mewajibkan anak asuh untuk mengikuti kegiatan yang berlandaskan Tri Hita Karana yang terdiri dari Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, aturannya serupa. Peraturan-peraturan yang

diterapkan pada panti asuhan Dharma Widya Kumara yang berlandaskan *Tri Hita Karana* akan mampu membentuk karakter religius anak asuh.

Strategi komunikasi koersif mampu mempengaruhi anak asuh dengan jalan memaksa melalui penerapan peraturan-peraturan pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara, dan menerapkan hukuman jika ada anak asuh yang melanggar peraturan tersebut. M. Nasor dalam bukunya yang berjudul *Advertising* yang diedarkan pada tahun 1993 menjelaskan, koersif koersif adalah cara paling umum penyampaian pesan (kontemplasi dan sentimen) oleh satu individu ke individu lain untuk mengubah cara pandang, anggapan, atau tingkah laku dengan gaya yang berisi tekanan, sanksi, bahaya, tekanan, dan ketakutan (Djanalis, 1993).

### **B. Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Memberi Hukuman**

Bapak Nadi, salah satu pengasuh Panti Asuhan Dharma Widya Kumara, dalam sebuah wawancara mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang melibatkan hukuman berhasil membuat anak asuh mengikuti semua aturan di panti. Secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan untuk selalu mengikuti aturan, mempengaruhi karakter anak asuh secara positif.

Amir Daien Indrakusuma menyatakan bahwa hukuman adalah perbuatan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja yang menimbulkan penderitaan. Definisi hukuman (punishment) ini berkaitan dengan pendidikan. agar si anak sadar akan hal itu dan berjanji tidak akan melakukannya lagi (Ramayulis. 2010: 256).

### **3. Strategi Komunikasi Redundancy (Repetition)**

Salah satu cara Bapak Arimbawa, pengasuh Panti Asuhan Dharma Widya Kumara membentuk karakter religius anak-anak disana adalah melalui penerapan strategi redundansi komunikasi, menurut temuan wawancara. Dengan mengulang pesan yang selalu mengingatkan anak asuh untuk melakukan kegiatan yang telah

ditetapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara maka tujuan dari komunikasi pengasuh yaitu pembentukan karakter anak asuh khususnya dalam aspek religi dapat tercapai.

Implementasi strategi komunikasi redundansi melibatkan pengulangan materi atau pesan yang disampaikan untuk meningkatkan perhatian audiens dan pemahaman makna pesan yang dimaksud (Munir, 2018).

### **Hambatan yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Komunikasi Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukadana menyatakan bahwa dalam proses penerapan strategi komunikasi yang bertujuan untuk pembentukan karakter anak asuh tidak selalu efektif. Adanya hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses tersebut. Menurut DeVito (2009), hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi kemampuan penerima untuk memahami pesan.

#### **1. Hambatan Internal**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nadi selaku pengasuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara menyatakan bahwa adanya hambatan dalam penerapan strategi komunikasi adalah seorang anak asuh yang memiliki pendengaran kurang baik sehingga proses komunikasi tidak bisa berjalan dengan lancar. Pengasuh harus mengulang-ngulang pesan dengan volume suara yang lebih keras sehingga anak asuh mendengar dan memahami apa yang dikatakan pengasuh. Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Andani selaku pengasuh pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara adalah adanya hambatan komunikasi yang terjadi ketika menerapkan strategi komunikasi terhadap anak asuh yaitu kurangnya keterbukaan dari anak asuh sehingga pengasuh tidak tahu apa masalah yang sedang dihadapi oleh anak asuh. Sehingga hal tersebut menjadi hambatan dalam pembentukan karakter anak asuh terutama pada aspek religius.

Menurut DeVito (2009), hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang mencegah penerima menerima pesan atau yang dapat mendistorsi pesan. Dengan sikap yang kurang terbuka dan beberapa anak asuh yang terkadang masih cenderung pendiam dan tertutup, sehingga komunikasi yang berlangsung menjadi sedikit terhambat. Faktor yang menghambat lainnya yaitu permasalahan pribadi yang dihadapi anak asuh. Pengasuh biasanya kurang mendapatkan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan anak asuh.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arimbawa selaku pengasuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan masing-masing anak didik merupakan salah satu kendala dalam berbicara dengan anak-anak yang mendorong. Meskipun demikian, anak asuh di panti asuhan secara teknis mampu melaksanakan tugas yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Instruksi pengasuh dapat dengan mudah dipahami, memungkinkan program kegiatan yang direncanakan di panti asuhan dapat dilakukan secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Charles (2016), yang menyatakan bahwa hambatan dalam komunikasi pada pengasuh dan anak asuh adalah hubungan manusiawi atau tingkat kecerdasan anak asuhnya, hambatan psikologis yaitu karakter dari anak asuhnya. Setiap anak asuh memiliki karakter dan juga tingkat kecakapan intelektual yang berbeda, maka dari itu komunikasi yang baik dan lebih intens kemasings-masing anak asuh menjadi sangat penting untuk dilakukan.

#### **2. Hambatan Eksternal**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arsada selaku ketua pengasuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara menyatakan bahwa dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan terdapat hambatannya. Dimana latar belakang anak asuh yang berbeda-beda menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi. Panti Asuhan Dharma, sebaliknya, berharap melalui upaya pembinaan dari beberapa kegiatan yang

terjadwal, suatu saat dapat melahirkan anak-anak yang mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di sini dan mengembangkan karakter religius setelah keluar panti asuhan Widya Kumara.

### **Upaya yang Dilakukan dalam Menanggulangi Hambatan**

Gangguan dan hambatan yang ada dalam proses komunikasi biasanya menimbulkan salah pengertian antara komunikator dengan komunikannya atau bisa disebut dengan *miscommunication* (Cangara, 2014:167).

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengasuh Bapak I Wayan Arsada menyatakan bahwa dalam mengatasi hambatan yang terjadi seperti gangguan pada telinga anak asuh yang menyebabkan pesan dari pengasuh tidak tersampaikan dan dipahami oleh anak asuh, pengasuh mengajak anak asuh untuk mengobati telinganya kedokter spesialis agar pendengarannya menjadi lebih baik. Selain itu selama proses komunikasi terjadi, pengasuh selalu mengulang-ngulang pesan dengan volume suara yang lebih keras agar anak asuh mengerti apa yang dijelaskan oleh pengasuh. Upaya ini mampu mengatasi hambatan yang terjadi sehingga pembentukan karakter anak terutama pada aspek religius menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh yaitu Ibu Andani menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul ketika pengasuh melakukan *Dharma Wacana* dalam pembentukan karakter religius anak asuh dimana anak asuh sering mengantuk dan bercanda dengan temannya yaitu dengan penyampaian isi dari *Dharma Wacana* lebih menarik. Seperti menyelipkan beberapa hal lucu yang melibatkan anak asuh sehingga anak asuh merasa tertarik. Penyampaian *Dharma Wacana* lebih banyak adanya interaksi dengan anak asuh sehingga anak asuh fokus terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam *Dharma Wacana*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Nadi selaku pengasuh dan Bapak Arimbawa dimana menyatakan telah melakukan upaya pendekatan personal

terhadap anak asuh agar anak asuh mau terbuka terhadap apa yang dialaminya ataupun keluh kesah yang ada dalam dirinya. Dengan upaya tersebut akan mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak asuh sehingga proses komunikasi yang terjadi berjalan efektif. Tujuan dari komunikasi yang dilakukan pengasuh yaitu terbentuknya karakter anak akan bisa tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Devito (1997) komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

### **Dampak dari Strategi Komunikasi yang Diterapkan Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Bangli**

Model S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aktivitas respon. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa simbol, isyarat nonverbal, dan kata-kata tertentu akan menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Model S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) bisa positif atau negatif. Misalnya, jika seseorang balas tersenyum, itu menandakan respons positif; namun, jika mereka tersenyum dan tidak peduli, itu menandakan respons negatif (Yasir, 2009).

Adapun dalam penelitian ini dampak dari strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh adalah sebagai berikut:

#### **1. Perubahan Kualitas Anak dari Aspek Kognitif (Pengetahuan)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Andani selaku pengasuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara adalah adanya dampak dari penerapan strategi komunikasi secara terus menerus kepada anak asuh memberikan perubahan karakter terutama pada aspek religius melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh anak asuh. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut berlandaskan Tri Hita Karana yang merupakan ajaran dari Agama Hindu. Anak asuh yang berada di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara sejak dini

sudah dilatih melakukan pembiasaan, inilah keunggulan dari panti asuhan Dharma Widya Kumara, karena anak asuh diberikan motivasi untuk melakukan aktivitas yang positif. Sehingga anak asuh pengetahuannya terarah tidak terkontaminasi oleh pengaruh buruk.

Salah satu tujuan dari diterapkannya strategi komunikasi baik secara persuasif, koersif ataupun redundancy oleh pengasuh adalah meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual menjadi sangat penting karena berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter religius yang berwawasan pada standar moral kehidupan. Selain itu, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai dasar untuk pengoperasian IQ dan EQ yang efektif. Tingkat kecerdasan manusia yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual. Keberanian, kebesaran hati, iman, tindakan korektif, daya cipta dalam menghadapi bahaya, dan spiritualitas adalah beberapa ciri kecerdasan spiritual. (Zubaedi, 2011: 53).

## 2. Perubahan Kualitas Anak dari Aspek Afektif (Sikap)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arimbawa selaku pengasuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara adalah adanya dampak yang terjadi atas diterapkannya strategi komunikasi adalah perubahan karakter anak asuh baik dari perubahan sikap spritual ataupun sikap sosial anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peliani dan surya yang merupakan anak asuh di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan dari penerapan strategi komunikasi yang oleh pengasuh melalui kegiatan kegiatan di panti asuhan adalah terbentuknya suatu kebiasaan yang menjadi sebuah sikap atau karakter terutama pada aspek religius pada diri anak asuh. Strategi komunikasi sebagai proses yang bergantung pada makna yang diciptakan, oleh pihak yang terlibat dan melalui komunikasi dapat menciptakan serta mengelola suatu hubungan (Budyatna & Leilan, 2014:15). Efek afektif dari proses komunikasi pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Dharma Widya, menimbulkan

hubungan emosional yang terbangun yang bermakna.

## 3. Perubahan Kualitas Anak dari Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arsada dan Bapak Arimbawa menyatakan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh melalui kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan anak asuh mampu membentuk keterampilan anak asuh berupa *soft skill dan hard skill*. *Soft skill* yang dimiliki seperti keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan untuk beradaptasi, keterampilan memimpin, keterampilan dalam beretika, keterampilan untuk menghargai waktu dan yang lainnya. Anak asuh memiliki keterampilan tersebut dari bentuk-bentuk kegiatan spiritual, kegiatan sosial dan seni budaya yang dilakukan anak-anak secara konsisten.

Menurut Elfindri dkk (2001: 67), mendefinisikan *soft skill* sebagai kemampuan dan keterampilan hidup yang dapat digunakan untuk diri sendiri, kelompok atau masyarakat, dan dengan Tuhan. Eksistensi seseorang akan semakin terasa di tengah-tengah emosional, bahasa, kelompok, akhlak, budi pekerti, dan spiritual skill jika memiliki *soft skill*.

*Hard skill*, di sisi lain, adalah pengetahuan tentang sains, teknologi, dan bidang teknis bidang mereka (Sirnawati, 2014: 1217). Kemudian Faisal (2012) menyatakan bahwa *Hard skill* adalah informasi dan kapasitas khusus yang dimiliki seseorang. Menurut pandangan ini, *hard skill* adalah keahlian individu di bidangnya, yang memiliki peran penting di tempat kerja dan harus dikembangkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli adalah strategi

komunikasi persuasif, strategi komunikasi koersif dan strategi komunikasi redundancy (reputation). Strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh kepada anak asuh sebagai berikut:

- a. Strategi Komunikasi Persuasif
  - 1) Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan *Dharma Wacana*
  - 2) Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Pembinaan Dharma Gita
  - 3) Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Pembinaan Dharma Tula
  - 4) Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Dharma Yatra
  - 5) Pembentukan Karakter Religius Anak melalui Penerapan Kedisiplinan
  - 6) Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Memberi Contoh Keteladanan
  - 7) Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Memberi Perhatian
- b. Strategi Komunikasi Koersif
  - 1) Pembentukan karakter religius Anak dengan Menetapkan Peraturan
  - 2) Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Memberi Hukuman
- c. Strategi Komunikasi Redundancy (Reputation).
  - 1) Pembentukan Karakter Religius Anak dengan Mengulang-ulang Pesan
2. Hambatan dalam penerapan strategi komunikasi oleh pengasuh dalam membentuk karakter religius anak pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli terdapat hambatan internal dan eksternal yang terjadi. Hambatan internal muncul dari dalam diri anak asuh berupa pendengaran anak asuh yang kurang baik, kurangnya keterbukaan dari anak asuh, perbedaan tingkat intelegensi setiap anak asuh. Kemudian hambatan eksternal muncul karena latar belakang anak asuh yang berbeda-beda.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ada dalam membentuk karakter religius anak asuh pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Bangli

- 1) Dalam mengatasi hambatan yang terjadi seperti gangguan pada telinga anak asuh yang menyebabkan pesan dari pengasuh tidak tersampaikan dan dipahami oleh anak asuh, pengasuh mengajak anak asuh untuk mengobati telinganya kedokter spesialis agar pendengarannya menjadi lebih baik. Selain itu selama proses komunikasi terjadi, pengasuh selalu mengulang-ulang pesan dengan volume suara yang lebih keras agar anak asuh mengerti apa yang dijelaskan oleh pengasuh.
- 2) Mengatasi hambatan yang terjadi ketika pengasuh melakukan Dharma Wacana dalam pembentukan karakter religius anak asuh dimana anak asuh sering mengantuk dan bercanda dengan temannya yaitu dengan penyampaian isi dari Dharma Wacana lebih menarik. Seperti menyelipkan beberapa hal lucu/lelucon dan penyampaian materi yang melibatkan anak asuh sehingga anak asuh merasa tertarik. Penyampain Dharma Wacana lebih banyak adanya interaksi dengan anak asuh.
- 3) Melakukan upaya pendekatan personal terhadap anak asuh agar anak asuh mau terbuka terhadap apa yang dialaminya ataupun keluh kesah yang ada dalam dirinya.
3. Dampak yang ditimbulkan dari strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh pada Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli adalah:
  1. Perubahan kualitas anak dari aspek kognitif
  2. Perubahan kualitas anak dari aspek afektif
  3. Perubahan kualitas anak dari aspek psikomotor

**SARAN**

Berdasarkan penjelasan pada bagian pembahasan dari karya tulis ini, dapat disimpulkan dalam bawah ini:

1. Kepada mahasiswa, penelitian ini dapat memberi wawasan akademik dan sebagai bahan perbandingan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan mengenai strategi komunikasi dalam membentuk karakter religius anak asuh.
2. Kepada Pengasuh, secara keseluruhan Pengasuh Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Bangli dapat memaksimalkan lagi penerapan strategi komunikasi dalam membentuk karakter religius anak asuh. Mengupayakan langkah-langkah strategis untuk menanggulangi hambatan-hambatan yang ada di dalam penerapan strategi komunikasi yang berlangsung dengan anak asuh. Sehingga proses penerapan strategi komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lebih baik.
3. Kepada Orang Tua agar menerapkan strategi komunikasi yang ada di Panti Asuhan Dharma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli agar semakin banyak terbentuknya anak-anak yang memiliki karakter religius sehingga dapat menjadi pedoman anak-anak dalam menjalani kehidupan berlandaskan ajaran Agama Hindu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung, & Poerwadarminta, W. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alo, L. (2011). *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.

Budyatna, Muhammad., dan Leila Mona Ganiem. (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Prenada Media Group: Jakarta

Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:: Rajawali Pers.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.

Effendy, & Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, O. U. (1989). *KAMUS KOMUNIKASI*. Bandung: PT. Mandar Maju.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* . Jakarta: Bumi Aksara.

Maswinara, I. W. (Gayatri Sadhana (Maha Mantra Menurut Weda)). 2009. Surabaya: Paramita.

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir, A. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rusman. (2011). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.

Sutriyanti, N. K. (2016). Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Peningkatan Jurnal Penjaminan Mutu: IHDN Denpasar.*, 77-78.

Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Zubaedi, (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana